

**KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN**  
**(Tela'ah Kritis *Sabab Nuzul* Sūrah Ali Imrān ayat 144 dan 169)**

**Achmad Imam Bashori**  
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah  
Bashori.syaviq@gmail.com

**Abstrak**

Pemahaman yang mendalam tentang kandungan ayat al-Qur'an, bagi seorang mufasir mewajibkan memahami dengan baik serta mendalami ilmu-ilmu atau alat bantu yang berkaitan dengan dunia tafsir. Salah satu alat bantu dan ilmu yang harus dikuasai adalah ilmu *asbāb al-nuzūl*. *Asbāb al-nuzūl* merupakan piranti yang tidak boleh ditinggalkan dalam menafsirkan dan menakwilkan Qur'an. Dalam pandangan Abd al-Qadir Mansur, saat menafsirkan sebuah ayat, seorang mufasir harus benar-benar memperhatikan dengan seksama *asbāb al-nuzūl* dari sebuah ayat. Sebab dengan mengetahui *asbāb al-nuzūl* seorang mufasir dapat mengejawantahkan makna yang terkandung dari sebuah ayat dengan dalam serta mendekati penafsiran pada kebenaran<sup>1</sup>. Oleh karenanya tak salah bila Sahiron Syamsuddin dalam tesisnya yang berjudul *An Examination of Bint al-Shati's Methode of Interpreting the Qur'an* mengatakan bahwa tiada perselisihan paham dalam urgensi ilmu *asbāb al-nuzūl* bagi seorang mufasir saat melakukan interpretasi ayat Qur'an<sup>2</sup>. Hal itu berguna ketika ada pertanyaan tentang bagaimana aplikasi sebuah ayat saat ditemukan ketidakpahaman pada tekstualitas ayat.

Pada taraf yang lebih jauh, jika kita menelaah isi al-Qur'an maka akan ditemukan ayat-ayat al-Qur'an yang turun tanpa adanya *asbāb nuzūl*-nya. Umumnya diketahui bahwa ayat yang turun tanpa *asbāb al-nuzūl* adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan keimanan pada Allah, hari akhir, problematika tauhid, sifat surga dan neraka, cerita-cerita umat terdahulu, serta yang tak ketinggalan cerita sepak terjang para nabi-nabinya. Adapun *asbāb al-nuzūl* menemukan perannya yang disignifikan pada *tashri'* hukum halal-haram, perundang-undangan serta legal-formal aturan-aturan yang berkaitan dengan interaksi dalam beragama. Biasanya *asbāb al-nuzūl* muncul

---

<sup>1</sup> Abd al-Qadir Mansur, *Mausū'at Ulūm al-Qur'an*, (Syria: Dar al-Qalam al-'Arabi, 2004), 183.

<sup>2</sup> Sahiron Syamsuddin, *An Examination of Bint al-Syati's Methode of Interpreting the Qur'an*, (Canada: National Library of Canada, 1998), 90.

oleh sebuah kejadian ataupun pertanyaan yang datang dari para sahabat Nabi<sup>3</sup>.

*Kata kunci: kehidupan, kematian, sabab nuzūl*

## Pendahuluan

Al-Qur'an berbicara tentang kematian dalam banyak ayat, sementara pakar tafsir memperkirakan tidak kurang dari tiga ratusan ayat yang berbicara tentang berbagai aspek kematian dan kehidupan sesudah kematian kedua.<sup>4</sup>

Hubungan antara yang hidup dan yang mati amat berakar pada jiwa manusia. Hal ini tercermin sejak zaman dahulu. Untuk ini, Socrates, filosof Besar Yunani, sebagaimana dikutip oleh Al-Shahrastani dalam buku *Al-Milāl wa al-Nihāl* mengatakan:

مِنْهَا قَوْلُ سَقْرَاطِ بْنِ سَقْرِيئِسْقُوسَ : عِنْدَمَا فَتَشْتُ عَنْ عِلَّةِ الْحَيَاةِ  
الْفَيْتُ الْمَوْتَ وَعِنْدَمَا وَجَدْتُ الْمَوْتَ الْفَيْتُ الْحَيَاةَ الدَّائِمَةَ

Ketika aku menemukan kehidupan (duniawi) kutemukan bahwa akhir kehidupan adalah kematian. Namun ketika aku menemukan kematian, aku pun menemukan kehidupan abadi.<sup>5</sup>

Pembahasan ini juga membahas tentang kematian dan kehidupan setelah kematian, sebagaimana yang terkandung dalam surat Ali 'Imrān ayat 169, namun sebelum membahas tentang kehidupan setelah kematian, terlebih dahulu membahas tentang kabar kematian Rasulullah SAW. yang terjadi pada perang Uhud, dimana kaum muslimin mengalami kekalahan dan banyak yang terluka.

### A. Surat Ali Imrān ayat 144

﴿وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَأَنْتَ مَاتَ أَوْ قُتِلَ

<sup>3</sup> Musa Ibrahīm, *Buhūts Manhajiyah fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Oman: Dār 'Umār, 1996), 30.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Penerbit Mizan, Bandung, 1997. 68

<sup>5</sup> Al-Shahrastani, Muhammad bin Abdul Karim, *Al-Milāl wa An-Nihāl* (Bairut: Dār al-Ma'rifah 1404 H.) Jilid 2: 86.

اَتَقَلَّبْتُمْ عَلَيَّ اَعْقَابِكُمْ<sup>٦</sup> وَمَنْ يَتَقَلَّبْ عَلَيَّ عَقْبِيهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللّٰهَ شَيْئًا  
 وَسَيَجْزِي اللّٰهَ الشُّكْرِيْنَ ﴿

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.<sup>6</sup>

### B. *Asbāb al-Nuzūl*

قال عطية العوفي: لما كان يوم أحد انهزم الناس، فقال بعض الناس: قد أصيب محمد فأعطوهم بأيديكم، فإنما هم إخوانكم، وقال بعضهم، إن كان محمد أصيب ألا ما تمضون على ما مضى عليه نبيكم حتى تلحقوا به فأنزل الله تعالى في ذلك - وما محمد إلا رسول قد خلت من قبله الرسل - إلى - وكأين من نبي قاتل معه ربيون كثير فما وهنوا لما أصابهم في سبيل الله وما ضعفوا - لقتل نبيهم - إلى قوله - فاتاهم الله ثواب الدنيا<sup>7</sup> -.

أخرج المنذر عن عمر قال: تفرقنا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم أحد فصعدت الجبل فسمعت يهوديا: تقول قتل محمد فقلت: لا أسمع أحدا يقول: قتل محمد إلا ضربت عنقه فنظرت فإذا رسول الله صلى الله عليه وسلم والناس يتراجعون فنزلت {وما محمد إلا رسول} الآية وأخرج ابن أبي حاتم عن الربيع قال: لما أصابهم يوم أحد من القرع وتداعوا نبي الله قالوا: قد قتل فقال أناس: لو كان نبيا ما قتل وقال أناس: قاتلوا على ما قاتل على نبيكم حتى يفتح الله عليكم أو تلحقوا به فأنزل الله {وما محمد إلا رسول} الآية

<sup>6</sup> Wakaf Pelayanan Duta Tanah Suci Raja Abdullah Bin Abd Azīz Ali Sa'ud, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Arab Saudi: Majma' Malik Fahd Lī Tabā'ah al-Mushaf al-Sharif, 1971 H.) 99

<sup>7</sup> Al Wahidi, Ali Ibnu Ahmad, *Asbāb Nuzūl Al Qur'an*, (Bairut, Dar al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1991) 128.

وأخرج البيهقي في الدلائل عن أبي نجیح: إن رجلا من المهاجرين مرَّ على رجل من الأنصار وهو يتشحط في دمه، فقال: أشعرت أن محمداً قد قُتل. فقال: إن كان محمداً قد قُتل فقد بلغ فقاتلوا عن دينكم، فنزلت. وأخرج ابن راهوية في مسنده عن الزهري: أن الشيطان صاح يوم أحد أن محمداً قتل قال كعب بن مالك: وأنا أول من عرف رسول الله صلى الله عليه وسلم: رأيت عينيه من تحت المغفر فناديت بأعلى صوتي: هذا رسول الله صلى الله عليه وسلم فأنزل الله {وما محمداً إلا رسول} الآية<sup>8</sup>

### C. Analisis *asbāb al-nuzūl*

Ali bin Ahmad al-Wāhidi menjelaskan bahwa surat Ali Imrān ayat 144 di atas berkenaan dengan peristiwa perang Uhud sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aṭiyah Al-‘Awfy, yang menceritakan tentang kekalahan yang dialami oleh pasukan islam, sehingga sebagian mereka (kaum munafik) berkata “Nabi telah terbunuh”, dan sebagian yang lain (kaum mukminin) menjawabnya dengan ungkapan “apakah ketika Nabi terbunuh, kalian akan berpaling dari ajaran yang telah disampaikan oleh nabimu sampai kalian menemukan penggantinya”, maka Allah SWT. menurunkan ayat tersebut.<sup>9</sup>

Jalāluddīn al-Suyūṭi menjelaskan bahwa surat Ali Imrān ayat 144 ini memiliki 4 *asbāb al-nuzūl*, yang perinciannya sebagai berikut:

1. Mengutip penjelasan Ibnu al-Mundzīr dalam kitab tafsirya, al-Suyūṭi mengatakan :

“Dikemukakan oleh Ibnu al-Mundzīr yang bersumber dari Umar bin al-Khatṭhab. Umar bin al-Khatṭhab berkata: “Kami (para sahabat) terpisah dari Rasulullah SAW. pada perang Uhud, lalu saya mendaki Gunung Uhud, di sana saya mendengar orang-orang Yahudi berteriak: “(Nabi) Muhammad telah terbunuh!, maka saya berkata: “Aku tidak mendengar seorang pun yang berkata (Nabi) Muhammad terbunuh, kecuali dia pasti kupancung lehernya”. Lalu saya (Umar Ibn al-Khatṭtab)

<sup>8</sup> Al Suyūṭi, Jalāluddīn Abu Abdurrahman, *Lubāb An-Nuqūl fī Asbāb An-Nuzūl* (Bairut, Muassasah Al Kutub Al-Thaqāfiyyah, 2002) Cet. I. 63

<sup>9</sup> Al Wahidi, Ali Ibnu Ahmad, *Asbāb Nuzūl Al Qur’ān*, (Bairut, Dar al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1991) 120

melihat Rasulullah SAW. dan para sahabat yang mendampinginya sedang kembali, maka turunlah ayat di atas.<sup>10</sup>

2. Mengutip penjelasan Ibnu Abi Hātim dalam Tafsirnya, al-Suyūti mengatakan:

“Dikemukakan oleh Ibnu Abi Hātim yang bersumber dari ar-Rabi’. Ar-Rabi’ berkata: “Ketika orang-orang Islam mengalami kekalahan, yaitu luka-luka parah di perang Uhud, mereka menyebut-nyebut Nabiyullah (Muhammad SAW.), maka sekelompok orang berkata: “Dia (Nabi Muhammad) telah terbunuh”. Sebagian lagi berkata: “Kalau dia (Nabi Muhammad) seorang Nabi dia (Nabi Muhammad) tidak akan terbunuh”. Yang lain berkata: “Berperanglah mengikuti jejak Rasulullah SAW. sehingga Allah memberikan kemenangan kepada kalian atau mati syahid bersamanya (Nabi Muhammad),. maka Allah SWT. menurunkan ayat tersebut.

3. Mengutip penjelasan Al-Baihaqi dalam kitab Al-Dalāilnya, al-Suyūti mengatakan:

“Dikemukakan oleh al-Baihaqī yang bersumber dari Abi Najīh, bahwa ada seorang lelaki dari kaum Muhajirin bertemu dengan seorang lelaki kaum Anshar yang sedang berlumuran darah segar, dan berkatalah ia (seorang lelaki dari kaum Muhajirin): “Tahukah engkau bahwa (Nabi) Muhammad SAW. telah terbunuh?”. Lelaki Anshar tersebut menjawab: “Seandainya (Nabi) Muhammad terbunuh, maka ia (Nabi Muhammad) telah sampai kepada tujuan sebaik-baiknya. Maka berperanglah kamu untuk membela agamamu”, maka turunlah ayat diatas.

4. Mengutip riwayat Ahmad bin Rahawaih dalam kitab Musnadnya, al-Suyūti mengatakan :

“Dikemukakan oleh Ahmad bin Rahawaih yang bersumber dari az-Zuhri, bahwa Setan berteriak-teriak pada waktu perang Uhud: “Bahwa (Nabi) Muhammad telah terbunuh!”. Berkatalah Ka’b bin Malik: “Aku lah orang pertama kali mengenali Rasulullah SAW. dari balik topi besinya, lantas ia (Ka’b bin Malik) berteriak

---

<sup>10</sup> Ibnu Mundhir, Abu Bakar Muhammad Bin Ibrahim, *Kitāb al-Tafsīr al-Qur’ān*, (Madinah: Dār al-Ma’āthir, 2002 M.) juz I 402

sekuat tenaganya: “Ini dia Rasulullah SAW!”, maka Allah SWT. menurunkan ayat di atas.

Redaksi *asbāb al-nuzūl* yang pertama yang disampaikan oleh al-Wāhidi menggunakan *fa anzala Allah.*, sehingga termasuk dalam kategori *asbāb al-nuzūl* dengan *naṣ ṣarīh*.

Redaksi *asbāb al-nuzūl* yang kedua, ketiga, keempat dan kelima yang dipaparkan oleh al-Suyuṭi juga termasuk dalam kategori *asbāb al-nuzūl* dengan *naṣ ṣarīh*, berdasarkan ungkapan (*ṣiḡḡah*) yang dipakai dalam periwayatan *asbāb al-nuzūl*-nya yaitu dengan menggunakan kata *fa nazalat* dan *fa anzala Allah*.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kajian *asbāb al-nuzūl*, *naṣ ṣarīh* dapat terbentuk apabila periwayat mengatakan “*sabab nuzūl ḥādīh al-āyah kaḏā*”, atau dengan mendatangkan *fā’ jawāb* atau *fā’ ta’qībiyyah* yang disebutkan setelah menerangkan suatu kejadian tertentu atau ketika muncul sebuah pertanyaan.<sup>11</sup>

Sedangkan dari segi sebagai dasar penafsiran dan tidaknya, maka terlebih dahulu perlu dianalisa dari sisi perawi dan kualitas periwayatannya. Riwayat yang digunakan oleh al-Wahīdi dalam menerangkan *asbāb al-nuzūl* surat Ali Imrān ayat 144 adalah bersumber dari riwayat Aṭīyah Al-‘Awfy. Aṭīyah Al-‘Awfy adalah periwayat yang *thiqah* walaupun ada sebagian ulama yang mengatakan *ḏaif*.

Aṭīyyah bin Sa’ad bin Junadah Al ‘Awfy adalah periwayat Bukhari dalam *Adab Al Mufrad*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan Tirmidzi*, *Musnad Ahmad*, *Ṣahih Ibnu Khuzaimah* dan *Musnad al-Bazzar*. Yahya bin Ma’in adalah seorang yang sangat terkenal dalam ilmu *Jarh wa al-Ta’dīl*. Ia telah men-*ta’dīl*-kan riwayat hadis dari Aṭīyyah Al Awfy.

Ibn Ma’in berkata :

سمعت يحيى يقول عطية العوفي هو عطية الجدلي قيل ليحيى كيف  
حديث عطية قال صالح<sup>12</sup>

Al-Dawri berkata dari Ibnu Main “*Ṣalīh*”.<sup>13</sup> Sedangkan

<sup>11</sup> Al-Qaṭṭan, Mannā’, *Mabāhith Fī Ulūm al-Qur’ān*, (Mesir: Maktabah Wahbiyah, 2000) 81

<sup>12</sup> Yahya Bin Ma’in, *Al-Tarīkh Ibn Ma’in* (Makkah: Maktabah al-Mukarramah, 1979) Juz III 500

<sup>13</sup> Al-Ḍahabiy, Shams al-Dīn Abu Abdillāh, *Tahdzīb Al-Tahdzīb al-Kamāl Fī Asmā’ al-Rijāl*. (Mesir: al-Farūq, 2003 M.) juz VI 371

Ibnu Shāhin dalam *Tārīkh Asmā'i al-Thiqāt* no 1023 mengutip pendapat Yahya Ibn Ma'in "Aṭiyyah Al 'Awfy lays bih ba's".<sup>14</sup> Pernyataan *lays bih ba's* khusus oleh Ibnu Main sama halnya dengan pernyataan *tsiqat* seperti yang disebutkan oleh Ibnu Kathir dalam *Ikhtisār Ulūm al-Hadīth*<sup>15</sup>. Oleh karena itu Al Haithami dalam kitabnya *Majma' Az Zawāid* berulang kali menyatakan bahwa Aṭiyyah di-*thiqah*-kan oleh Ibnu Ma'in.<sup>16</sup>

Sedangkan para ulama yang men-*ḍaif*-kan Aṭiyyah di antaranya Abu Zar'ah, ia berkata "*layyin* (lemah)", Abu Hātim berkata "*ḍa'īf* tetapi bisa ditulis hadisnya", Al-Nasa'i berkata "*ḍa'īf*", Abu Dawud berkata "tidak bisa dijadikan pegangan" As Saji berkata "tidak bisa dijadikan hujjah, ia (Aṭiyyah) mengutamakan Ali dari semua sahabat yang lain"<sup>17</sup>

Dalam kaidah Ilmu Hadis, jika seorang perawi diperselisihkan keadaannya yaitu ada sebagian yang *menta'dilkan* (memuji) dan ada sebagian lain yang *menjarh* (mencelat) maka *Jarh* mesti didahulukan dibanding *ta'dīl* dengan syarat *Jarh* tersebut bersifat *mufassar*. *Jarh mufassar* adalah *Jarh* yang dijelaskan sebab-sebabnya. Jadi mereka yang men-*ḍa'īf*-kan atau mencela harus menampilkan alasan atau bukti untuk itu. Dalam hal ini tidak cukup menyatakan *ḍhaif* semata tanpa dijelaskan alasan-alasannya. Sedangkan jika *jarh* yang dikemukakan tidak ada alasannya atau *Jarh mubham* maka yang diunggulkan adalah penta'dilan perawi tersebut.<sup>18</sup>

Aṭiyah Al-'Awfy adalah seorang tabi'in, riwayat *asbāb al-nuzūl* yang bersumber dari tabi'in dinamakan sebagai riwayat *mursal*, sehingga dalam ketetapanannya sebagai hujjah harus memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh ulama.

Al-Suyūṭi dan Al-Zarqāni sepakat bahwa *riwayāh mursal* bisa terima dan dipakai sebagai dasar penafsiran dengan ketentuan :

---

<sup>14</sup> Ibnu Shāhin, *Tārīkh Asmā'i al-Thiqāt*, (Kuwait: Dar al-Salafiyah 1984 M) 172

<sup>15</sup> Lihat, *Al-Bā'ith Wa Al-Hathīth Sharḥ Ikhtasār Ulum al-Hadīth* Ahmad Muhammad Shākir (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.) 101

لا "أو" الصدق محله "أو" صدوق" قيل إذا: حاتم أبي ابن قال. ثقة فهو "بأس به ليس" قلت إذا: معين ابن وقال فيه وينظر حديثه يكتب ممن فهو "به بأس

<sup>16</sup> Al-Haithamiy, *Malma' al-Zawāid Wa Manbā'u al-Fawāid* (Bairut: Dar al-Fikr, 1994 M.) Juz VII 260.

<sup>17</sup> Al-Dahabiy, ... *Tahdzīb Al-Tahdzīb* .... (Mesir: al-Farūq, 2003 M.) juz VI 371

<sup>18</sup> Al-Suyūṭi, Jalāluddīn Abu Abdurrahman, *Tadrīb al-Rāwī Fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996) juz I 167

- a. Dengan menggunakan redaksi *naṣ ṣarīḥ*
- b. Dengan menggunakan sanad *ṣahīḥ* dan termasuk imam tafsir yang mengambil penafsiran dari sahabat yang terpercaya seperti Mujāhid, 'Ikrimah dan Sa'id Bin Jubair.
- c. Didukung atau diperkuat dengan riwayat *mursal* yang lain.<sup>19</sup>

Dari pemaparan perawi dan kualitas periwayatan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa riwayat *asbāb al-nuzūl* yang riwayatkan oleh Aṭīyah Al-'Awfy bisa diterima dan dipakai sebagai dasar sebuah penafsiran.

*Asbāb al-nuzūl* yang dipaparkan di atas, walaupun mempunyai beberapa sumber riwayat yang berbeda, pada dasarnya semua mengarah pada satu kesimpulan, yaitu menunjukkan kejadian perang Uhud, yang mengisahkan tentang kekalahan kaum muslimin. Namun yang menarik dari beberapa riwayat *asbāb al-nuzūl* surat Ali Imran ayat 144 ini, tidak satupun menyatakan dengan jelas, siapakah yang berteriak mengabarkan tentang kematian Rasulullah.

Riwayat pertama yang disampaikan oleh 'Aṭīyah belum menjelaskan siapakah yang berteriak pada saat itu, ia hanya menyebutkan sebagian dari kaum *munāfiqīn*. Riwayat yang kedua yang bersumber dari Umar Ibn al-Khaṭṭab juga belum menjelaskan siapakah yang berteriak pada saat itu, ia menyebutkan bahwa yang berteriak adalah seorang yahudi.

Riwayat yang ketiga dan keempat yang bersumber dari al-Rabi' dan dari Abi Najīh juga belum menjelaskan siapakah yang berteriak pada saat itu, al-Rabi' dan Abi Najīh hanya menjelaskan bahwa yang berteriak adalah seseorang dari kalangan *muhājirīn*. Bahkan riwayat yang kelima yang bersumber dari al-Zuhri, ia hanya menjelaskan bahwa yang berteriak adalah setan.

#### D. Penjelasan Ayat

Al-Ṭabari meriwayatkan dalam tafsirnya dari Al-Dhahak, mengenai firman Allah SWT :

---

<sup>19</sup> Al-Suyuṭī, Jalāluddīn Abdurraḥmān, *al-Itqān Fī Ulum al-Qur'ān* (Madinah: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah) Juz I 209, lihat *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Muhammad Abd al-'Azīm al-Zarqāniy (Bairut: Dar al-Kitāb al-'Arabiy, 1995 M.) juz I 95

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul”.

Ia menafsirkan, “Mereka adalah orang-orang yang masih mengidap penyakit kemunafikan dan ragu-ragu. Sewaktu orang-orang lari dari Nabi saw, ketika pelipis Nabi saw terluka, mereka berkata, “Muhammad terbunuh! kembalilah kepada agama kalian semula !,” inilah maksud firman Allah swt :

أَفَأَنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ

“Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?”

Maksudnya adalah ketika mereka (orang-orang munafik) berperang bersama Nabi, salah seorang diantara mereka melihat pelipis Nabi terluka, mereka menyangka bahwa Nabi akan mati dan umat islam akan kalah, maka ia menyerukan berita bahwa Nabi Muhammad telah mati dan menyuruh kaum muslimin lainnya untuk murtad saja pada agama sebelumnya, sebab Islam tidak lagi ada sebagaimana ketiadaan nabinya sebab telah meninggal.<sup>20</sup>

Penafsiran al-Ṭabari selaras dengan penafsiran Ibn Kathīr, yang menerangkan bahwa ayat di atas berkenaan dengan kaum muslim yang mengalami kekalahan dan terpukul mundur dalam perang uhud serta banyak yang gugur diantara mereka, maka setan berseru, “Ingatlah, sesungguhnya Muhammad telah terbunuh!”. Ibnu Qudamah kembali kepada pasukan musyrik, lalu berkata kepada mereka, “Aku telah membunuh Muhammad”. Padahal sesungguhnya dia hanya memukul Rasulullah dan melukai kepala Rasulullah, sehingga kaum muslim menyangka bahwa Rasulullah benar-benar telah terbunuh, dan menjadikan kendur semangatnya dan lemah serta mundur dari medan perang, kemudian turunlah ayat diatas.<sup>21</sup>

Penafsiran ini juga diperkuat oleh beberapa riwayat, diantara sebab turunnya ayat ini (Ali Imran : 144) adalah berkenaan dengan teriakan setan bahwa :”Muhammad telah mati” dalam perang Uhud. Sebagaimana sebab turunnya ayat ini

<sup>20</sup> Al-Ṭabari, Muhammad Bin Jaṣīr, *Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, (Mesir: Hajar 2001 M) Juz VI 104

<sup>21</sup> Ibn Kathīr, Abu al-Fidā’ Isma’īl, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*, (Riyad: Dar Thayibah, 1997 H.) Jilid II. 159

sudah diabadikan oleh Jalaludin al-Suyūṭi dari riwayat Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Rabi',<sup>22</sup> diriwayatkan pula oleh Al Baihaqi di dalam kitab *ad Dalā'ilun Nubuwwah* yang bersumber dari Abu Najih. Diriwayatkan pula oleh Ibnul Mundzir yang bersumber dari sahabat, dan yang terakhir diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Al 'Aufi, yang bersumber dari Sahabat Ibnu Abbas.<sup>23</sup> Semua riwayat itu menjelaskan tentang situasi perang Uhud, dimana manusia munafik yang berwatak setan meneriakkan "Muhammad telah mati" agar kaum mukminin tergoncang imanya dan meyerah serta keluar dari islam dan kembali ke agama semula.

Nabi Nabi Muhammad SAW. adalah seorang manusia yang diangkat Allah menjadi rasul. Rasul-rasul sebelumnya telah wafat. Ada yang wafat karena terbunuh dan ada pula yang karena sakit biasa. Karena itu Nabi Muhammad SAW. juga akan wafat seperti halnya rasul-rasul yang terdahulu itu. Di waktu berkecamuknya perang Uhud tersiarlah berita bahwa Nabi Muhammad SAW. mati terbunuh. Berita ini mengacaukan kaum muslimin, sehingga ada yang bermaksud meminta perlindungan kepada Abu Sufyan (pemimpin kaum Quraisy). Sementara itu orang-orang munafik mengatakan bahwa kalau Nabi Muhammad itu seorang Nabi tentulah dia tidak akan mati terbunuh, maka Allah menurunkan ayat ini untuk menenteramkan hati kaum muslimin dan membantah kata-kata orang-orang munafik itu.<sup>24</sup>

Abu Bakar juga membacakan ayat ini ketika terjadi kegelisahan di kalangan para sahabat di hari wafatnya Nabi Muhammad SAW. untuk menenangkan Umar Ibn al-Khaṭṭab dan sahabat-sahabat yang tidak percaya tentang wafatnya Nabi itu.

## Hidup Sesudah Mati

### A. Sūrat Ali Imrān 169

---

<sup>22</sup> Al Suyūṭi, ....., *Lubāb An-Nuqūl* .... 63

<sup>23</sup> Al-Ḥātim, Abdurrahman Bin Muhammad *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Riyādī: Nizār Muṣṭafa al-Kibār, 1997 H.) juz III 778

<sup>24</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukrārī* (Riyādī: Maktabah al-Rushd, 2006 H.) Bab *Jihād* No. Indeks: 2815, 381

﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ﴾

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki<sup>25</sup>.

## B. *Asbāb al-Nuzūl*

أخبرنا محمد بن محمد بن يحيى قال: أخبرنا أبو سعيد إسماعيل بن أحمد الجلالي قال: أخبرنا عبد الله بن زيدان البجلي قال: حدثنا أبو كريب قال: حدثنا عبد الله بن إدريس، عن محمد بن إسحاق، عن إسماعيل بن أبي أمية، عن أبي الزبير، عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لما أصيب إخوانكم بأحد جعل الله أرواحهم في أجواف طير خضر ترد أنهار الجنة وتأكل من ثمارها وتأوى إلى قناديل من ذهب معلقة في ظل العرش، فلما وجدوا طيب مأكلهم ومشربهم ومقيلهم قالوا: من يبلغ إخواننا أنا في الجنة نرزق لئلا يزهدوا في الجهاد ولا ينكلوا في الحرب، فقال الله عز وجل: أنا أبلغهم عنكم، فأنزل الله تعالى - ولا تحسبن الذين قتلوا في سبيل الله أمواتا بل أحياء عند ربهم يرزقون. - رواه الحاكم أبو عبد الله في صحيحه من طريق عثمان بن أبي شيبة.

أخبرنا محمد بن عبد الرحمن الغازي قال: أخبرنا محمد بن حمدان قال: أخبرنا حامد بن محمد بن شعيب البلخي قال: حدثنا عثمان بن أبي شيبة قال: حدثنا ابن أدريس فذكره رواه الحاكم عن علي بن عيسى الحيري عن مسدد عن عثمان بن أبي شيبة. أخبرنا أبو بكر الحارثي حدثنا أبو الشيخ الحافظ قال: أخبرنا أحمد بن الحسين الخذاء قال: حدثنا موسى بن إبراهيم بن بشير بن الفاكه الأنصاري أنه سمع طلحة بن حراش قال: سمعت جابر بن عبد الله قال: نظر إلى رسول الله ﷺ فقال: ما لي أراك

<sup>25</sup> Wakaf Pelayanan Duta Tanah Suci Raja Abdullah Bin Abd Azīz Ali Sa'ud, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Arab Saudi: Majma' Malik Fahd Lī Tabā'ah al-Mushaf al-Sharif, 1971 H.) hal. 105

مهتما ؟ قلت يا رسول الله قتل أبي وترك ديننا وعيالا، فقال: ألا أخبرك ؟ ما كلم الله أحدا قط إلا من وراء حجاب، وإنه كلم أباك كفاحا، فقال: يا عبدي سلمي أعطك، قال: أسألك أن تردني إلى الدنيا فأقتل فيك ثانية، فقال: إنه قد سبق مني أنهم إليها لا يرجعون، قال: يا رب فأبلغ من ورائي، فأنزل الله تعالى - ولا تحسبن الذين قتلوا في سبيل الله أمواتا بل أحياء - الآية.

أخبرني أبو عمرو القنطري فيما كتب إلي قال: أخبرنا محمد بن الحسين قال: أخبرنا محمد بن يحيى قال: حدثنا إسحاق بن إبراهيم قال: حدثنا وكيع عن سفيان عن سالم الافرطس، عن سعيد بن جبير - ولا تحسبن الذين قتلوا في سبيل الله أمواتا بل أحياء - قال: لما أصيب حمزة بن عبد المطلب ومصعب بن عمير يوم أحد، ورأوا ما رزقوا من الخير، قالوا: ليت إخواننا يعلمون ما أصابنا من الخير كي يزدادوا في الجهاد رغبة، فقال الله تعالى: أنا أبلغهم عنكم، فأنزل الله تعالى - ولا تحسبن الذين قتلوا في سبيل الله أمواتا بل أحياء - إلى قوله - لا يضيع أجر المؤمنين.<sup>26</sup>

### C. Analisis *asbāb al-nuzūl*

Al Wahidi menjelaskan bahwa ayat ke-169 ini mempunyai tiga *asbāb al-nuzūl*, maka tergolong dalam teori *ta'adud al-asbāb wa nuzūl wāhid*.

Pertama di riwayatkan oleh Ibn Abbas yang menerangkan bahwa turunya surat Ali Imran ayat 146 berkenaan dengan peristiwa perang Uhud, ketika terjadi perang Uhud banyak dari kaum muslim mati sebagai *shuhadā'*, maka arwah para *shuhadā'* itu disimpan Tuhan di dalam rongga burung hijau, terbang dan hinggap di sekitar sungai-sungai surga, makan dari buah-buahannya dan hinggap pada lampu-lampu emas yang tergantung pada naungan *Arash*. Setelah para *shuhadā'* merasakan lezatnya makanan dan minuman, serta sambutan yang amat baik atas diri para *shuhadā'*, para *shuhadā'* menuturkan keinginannya yaitu andaikan teman-teman mereka di dunia tahu bagaimana Tuhan menyambut mereka, kemudian

<sup>26</sup> Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzūl...*, 132.

Allah SWT. berkata “aku akan sampaikan ini pada saudara-saudaramu di dunia”, kemudian turun ayat 169.<sup>27</sup> Redaksi *asbāb al-nuzūl* menggunakan *fa anzala Allah*.

Ke-Dua, diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah yang ditinggal mati oleh ayahnya. Jabir mengerutu, bahwa ayahnya meninggal dunia dengan meninggalkan banyak keluarga dan hutang, lalu Nabi mengabarkan bagaimana keadaan ayahnya yang menginginkan untuk terbunuh kedua kalinya, meskipun ia tahu hal tersebut merupakan hal yang tidak mungkin, kemudian ayahnya meminta agar dikabarkan saja apa yang ia alami, Allah pun mengabarkan kejadian itu melalui Muhammad dengan menurunkan ayat 169. Redaksi *asbāb al-nuzūl* menggunakan *fa anzala Allah*.

Ke-Tiga, diriwayatkan oleh Sa'id bin Zubair mengenai peristiwa yang menimpa Hamzah dan Mus'ab pada waktu perang Uhud, mereka di surga mendapatkan nikmat yang luar biasa, kemudian mereka berkata “siapakah yang akan menyampaikan kepada kawan-kawan kita di dunia, bahwa kita ini hidup dalam surga dan dianugerahi rizki, supaya mereka tidak merasa enggan berjihad dan jangan takut berperang”. Tuhan menjawab “Aku sendiri yang akan menyampaikan.” Maka turunlah ayat ini. Redaksi *asbāb al-nuzūl* menggunakan *fa anzala Allah*.

*Asbāb al-nuzūl* pertama dan ke-tiga dengan jelas menyebutkan peristiwanya yaitu perang Uḥud, tetapi pada *asbāb al-nuzūl* ke-dua tidak dengan jelas menyebutkan peristiwanya. *Asbāb al-nuzūl* ke-tiga pelaku-pelakunya jelas yaitu Hamzah dan Mus'ab, begitu juga dengan yang kedua yaitu ayah Jabir bin Abdullah, dua *asbāb al-nuzūl* (ke-dua dan ke-tiga) merupakan penjelas kesamaran pelaku pada *asbāb al-nuzūl* pertama.

#### D. Penafsiran ayat 169

Ibn Kathīr berkenaan dengan ayat 169 dalam Surat Ali Imran menjelaskan bahwa Allah menceritakan perihwal para syuhada, bahwa sekalipun mereka gugur terbunuh dalam kehidupan dunia ini, sesungguhnya arwah mereka tetap hidup

---

<sup>27</sup> Al Suyūṭi dalam kitab *Lubāb an-Nuqūl* ... juga menjelaskan sabab nuzul di atas yang bersumber dari Ibu Abbas dari riwayat Ahmad (*Musnad Ahmad*, Juz I hal. 266), Abu Dawud (*Sunan Abi Dawud*, No. 2520), Al-Baihaqi (*Dalā'il al-Nubuwwah*, Juz III hal. 304) dan al-Hākīm (*al-Mustadrak*, Juz III. 88 dan 297)

diberi rizki oleh Allah di alam yang kekal.<sup>28</sup>

Ibn Kathīr dalam menafsikannya berdasarkan beberapa riwayat, salah satunya adalah riwayat Muhammad bin Jarir, Ia meriwayatkan dari Ishaq bin Abi Thalhah: Anas bin Malik menceritakan ihwal para sahabat Rasulullah SAW yang diutus oleh Nabi Allah kepada penduduk Bi'r Ma'unah. Anas berkata, 'Aku tidak tahu pasti apakah jumlah mereka itu 40 atau 70 orang. Orang yang mengurus air sumur itu adalah Amir bin Thufail Al-Ja'fari. Kelompok sahabat Rasulullah SAW pun berangkat hingga mereka tiba di gua yang menuju ke sumur. Mereka pun duduk-duduk di sana. Sebagian mereka berkata kepada yang lain, 'Siapa di antara kalian yang akan menyampaikan risalah Rasulullah SAW kepada penduduk sumur ini? maka berkatalah ( menurut Anas, orang itu adalah Abu Mulhan Al-Anshari ) 'Aku yang akan menyampaikan risalah Rasulullah SAW.' Maka dia pun berangkat hingga sampai di dekat rumah penduduk. Dia berlutut di depan rumah mereka. Kemudian dia berkata, " Hai penghuni *Bi'r Ma'unah*, sesungguhnya aku utusan Rasulullah bagimu. Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan Rasul Allah. Maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya,' maka muncullah seseorang dari samping rumah dengan membawa tombak. Kemudian menghantamkannya ke lambung Abu Mulhan hingga menembus ke luar. Abu Mulhan berkata, "Allahu Akbar, demi Tuhan Ka'bah, aku beruntung." Kemudian mereka mengejar Abu Mulhan hingga sampai kepada teman-temannya yang berada di gua. Lalu Amir bin Thufail membunuh seluruh utusan itu." Ibnu Jarīr juga mengeluarkan sebagaimana Hadis di atas dalam *Tārīkh*-nya, dan di dalamnya disebutkan bahwa sebab turunnya ayat 169 Surat ali-'Imran di atas adalah korban Bi'r Ma'unah.<sup>29</sup>

Ibnu Ishaq berkata, "Anas bin Malik menceritakan kepadaku, 'Sehubungan dengan syuhada, sesungguhnya Allah pernah menurunkan ayat Al-Qur'an: Sampaikanlah ihwal kami kepada kaum kami bahwa sesungguhnya kami telah bertemu dengan Tuhan kami, maka Dia pun rela kepada kami dan Kami pun rela kepada-Nya.' Kemudian ayat itu dinasakh dan

---

<sup>28</sup> Ibn Kathīr, Abu al-Fidā' Isma'īl, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, (Riyad: Dar Thayibah, 1997 H.) Jilid II 161-162

<sup>29</sup> Al-Ṭabari, Muhammad Ibn Jarīr, *Tārīkh al-Ṭabariy Tārīkh al-Rusul Wa al-Mulūk*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif Bi Miṣr, t.t.) Juz II 550

dihilangkan dari mushaf, setelah kami membacanya selama beberapa waktu. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat yang artinya, 'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizqi'."

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Masruq, "Kami bertanya kepada Abdullah mengenai ayat ini, "Jangan sekali-kali kamu menduga terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan, mereka hidup di sisi Tuhan mereka dengan diberi rizqi." Maka Abdullah menjawab, "Sesungguhnya kami pernah menanyakan hal itu kepada Rasulullah SAW dan beliau mengatakan bahwa ruh para syuhada berada dalam tembolok burung hijau yang bersarang di lampu-lampu yang bergantung di bawah arsy. Burung itu berpesiar di surga ke mana pun ia suka, kemudian hinggap pada sarang-sarang itu. Lalu Tuhan memperlihatkan diri-Nya kepada mereka sekejap sambil berfirman: Apakah kalian menginginkan sesuatu? Mereka menjawab: Apa lagi yang kami inginkan. Kami telah berpesiar di surga ke mana saja yang kami sukai. Allah bertanya kepada mereka tiga kali. Tatkala mereka berpikir bahwa mereka harus mengajukan permohonan, mereka pun berkata: Ya Rabbi, kami ingin kiranya Engkau mengembalikan ruh kami ke jasadnya sehingga kami dapat berperang di jalan-Mu sekali lagi. Setelah Allah melihat bahwa hal itu tak ada kepentingannya bagi mereka, mereka pun dibiarkan."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tiada seorang pun yang meninggal dan mendapat suatu kebaikan pada sisi Allah yang menggembirakannya untuk dikembalikan ke dunia kecuali orang yang mati syahid. Sesungguhnya yang menggembirakannya ialah jika ia dikembalikan ke dunia kemudian berperang sekali lagi. Dia berbuat demikian karena keutamaan mati syahid yang dilihatnya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "Apakah kamu tahu bahwa Allah menghidupkan bapakmu?". Lalu Dia berkata kepadanya, "Berharaplah." Ia menjawab, "Aku berharap dikembalikan ke dunia kemudian aku terbunuh di jalan-Mu sekali lagi." Lalu Allah berfirman, 'Telah Aku tetapkan bahwa mereka tidak akan dikembalikan lagi ke dunia'."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Al-Munkadir, "Aku

mendengar Jabir berkata, “Setelah ayahku gugur, aku pun menangisnya dan menyingkapkan kain yang menutupi wajahnya.” Para sahabat Rasulullah melarangku, sementara Nabi SAW tidak. Kemudian beliau bersabda, “Janganlah menangisnya ( atau apa yang membuat kamu menangis) sebab para malaikat senantiasa menaunginya dengan sayap-sayapnya hingga ia dibawa ke langit.”<sup>30</sup>

Ayat ini merupakan tanggapan dan komentar terhadap cemoohan dan isu-isu kaum munafik yang diisyaratkan oleh ayat sebelumnya. Memang, bila takdir kematian telah datang, maka tidak ada lagi upaya yang dapat dilakukannya. Ketika itu, kesedihan akan kepergian yang dikasihi pasti menyelimuti jiwa manusia. Namun kesedihan tersebut terobati jika disadari, bahwa yang dikasihi berada dalam keadaan yang menyenangkan. Ayat ini menginformasikan keadaan para *shuhadā'* yang gugur di jalan Allah, mempertahankan atau memperjuangkan nilai-nilai *ilahi*. Pesannya yang dapat diambil dari ayat ini adalah “Sekali-kali janganlah engkau”, wahai Muhammad atau siapapun yang dapat ditunjukkan kepadanya pesan ini, mengira apalagi menduga keras atau yakin “bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah,” baik dalam perang Uhud itu maupun selainnya, adalah orang-orang yang telah mati sekarang ini, “bahkan mereka itu hidup” dengan kehidupan yang berbeda dengan kehidupan kamu, karena hidup mereka di sisi Tuhan mereka yang Maha Agung dalam keadaan mereka dianugrahi rezeki yang sesuai dengan alam tempat mereka kini berada dan sesuai dengan nilai perjuangan mereka dan kebesaran serta kemurahan Allah SWT.

## Penutup

Nabi Nabi Muhammad SAW. adalah seorang manusia yang diangkat Allah menjadi rasul. Surat Ali ‘Irmran ayat 144 menegaskan bahwa setiap manusia mengalami kematian begitujuga Rasul-rasul sebelumnya. Ada yang meninggal karena terbunuh dan ada pula yang karena sakit biasa. Karena itu Nabi Muhammad SAW. juga akan meninggal seperti halnya rasul-rasul yang terdahulu itu.

Manusia tidak boleh mengira jika sesudah mati tidak ada kehidupan. Dalam surat ‘Ali Imran ayat 169 Allah Swt. menyangkal dan sekaligus menegaskan kekeliruan asumsi orang-orang orang

---

<sup>30</sup> Ibn Kathīr,..... *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*,... 162

munafik yang menyatakan bila takdir kematian telah datang, maka tidak ada lagi upaya yang dapat dilakukan. Ketika itu, kesedihan akan kepergian yang dikasihi pasti menyelimuti jiwa manusia. Anggapan itu sangatlah keliru secara teologis. Pernyataan ayat di atas “mereka gugur terbunuh tetapi hidup” memberi isyarat, bahwa dari segi jasmani dan tolak ukur duniawi mereka telah mati, namun demikian mereka hidup dengan kehidupan yang berbeda dengan hidup yang dikenal selama ini.

### Daftar Pustaka

- Ahmad Muhammad Shākir *Al-Bā'ith Wa Al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtaṣār Ulum al-Ḥadīth* Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.
- Bukhārī (al), *Ṣaḥīḥ al-Bukrārī* (Riyādī: Maktabah al-Rushd, 2006 H.
- Ḍahabīy (al), Shams al-Dīn Abu Abdillāh, *Tahdzīb Al-Tahdzīb al-Kamāl Fī Asmā’ al-Rijāl*. Mesir: al-Farūq, 2003 M
- Ḥātim (al), Abdurrahman Bin Muhammad *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* Riyādī: Nizār Muṣṭafa al-Kibār, 1997 H.
- Haithamiy (al), *Malma’ al-Zawāid Wa Manbā’u al-Fawāid* Bairut: Dar al-Fikr, 1994 M.
- Ibn Kathīr, Abu al-Fidā’ Isma’īl, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*, Riyādī: Dar Thayibah, 1997 H.
- Ibnu Mundhir, Abu Bakar Muhammad Bin Ibrahim, *Kitāb al-Tafsīr al-Qur’ān*, Madinah: Dār al-Ma’āthir, 2002 M.
- Ibnu Shāhīn, *Tārīkh Asmā’ al-Thiqāt*, Kuwait: Dar al-Salafiyah 1984 M.
- Ibrahīm, Musa, *Buhūts Manhajiyah fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Oman: Dār ‘Umār, 1996.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Penerbit Mizan, Bandung, 1997
- Mansur, Abd al-Qadir, *Mausū’at Ulūm al-Qur’an* .Syria: Dar al-Qalam al-‘Arabi, 2004.
- Qaṭṭan (al), Mannā’, *Mabāhith Fī Ulūm al-Qur’ān*, Mesir: Maktabah Wahbiyah, 2000
- Shahrastani (al), Muhammad bin Abdul Karim, *Al-Milāl wa An-Nihāl* Bairut: Dār al-Ma’rifah 1404 H.
- Syamsuddin, Sahiron, *An Examination of Bint al-Syati’s Methode of Interpreting the Qur’an*. Canada: National Library of Canada, 1998.

- Suyūti (al), Jalāluddīn Abu Abdurrahman, *Lubāb An-Nuqūl fī Asbāb An-Nuzūl* (Bairut, Muassasah Al Kutub Al-Thaqāfiyyah, 2002
- \_\_\_\_\_, *al-Itqān Fī Ulum al-Qur’ān* Madinah: al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’udiyah t.t
- \_\_\_\_\_, *Tadrīb al-Rāwī Fī Sharh Taqrīb al-Nawāwī*, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996
- Ṭabari (al), Muhammad Bin Jarīr, *Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Mesir: Hajar 2001 M.
- \_\_\_\_\_, Muhammad Ibn Jarīr, *Tārīkh al-Ṭabariy Tārīkh al-Rusul Wa al-Mulūk*, Kairo: Dār al-Ma’ārif Bi Miṣr, t.t.
- Wahidi (al), Ali Ibnu Ahmad, *Asbāb Nuzūl Al Qur’ān*, (Bairut, Dar al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1991
- Wakaf Pelayanan Duta Tanah Suci Raja Abdullah Bin Abd Azīz Ali Sa’ud, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, (Arab Saudi: Majma’ Malik Fahd Lī Tabā’ah al-Mushaf al-Sharīf, 1971 H.
- Yahya Bin Ma’īn, *Al-Tārīkh Ibn Ma’īn* Makkah: Maktabah al-Mukarramah, 1979
- Zarqāniy (al), Muhammad Abd al-‘Aẓīm *Manāhil al-‘Irfān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān* Bairut: Dār al-Kitāb al-‘Arabiy, 1995 M.